

IMPLEMENTASI TOLERANSI BERAGAMA DI KALANGAN MAHASISWA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG

Latifatul Mahbubah^{a,1}, Yudi Suharsono^{b,2}, Lutfi Mukhtar^{c,3}

^aIAI Al-Khairat Pamekasan, Indonesia

^{b,c}Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

[¹lifatifatul17@gmail.com](mailto:lifatifatul17@gmail.com)

[²yudisuharsono@umm.ac.id](mailto:yudisuharsono@umm.ac.id)

[³lutfiemoechtar97@gmail.com](mailto:lutfiemoechtar97@gmail.com)

Abstrak : Indonesia selain merupakan negara yang mayoritas penduduknya adalah pemeluk agama islam, didalamnya juga hidup berbagai agama besar di dunia, seperti kristen, katolik, hindu dan budha. Oleh karena itu toleransi beragama selalu digaung-gaungkan oleh pemerintah maupun para pemuka agama. Salah satu usaha dalam menerapkan toleransi beragama adalah melalui pendidikan, sebagaimana yang dilakukan oleh Universitas Muhammadiyah Malang. Universitas Muhammadiyah Malang merupakan universitas berbasis islam yang dibangun dan dikembangkan oleh Muhammadiyah namun dalam penerapannya universitas ini menerima mahasiswa non muslim baik kristen, hindu mapun agama lainnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi toleransi beragama yang diterapkan di kalangan mahasiswa dengan latar belakang agama yang berbeda. Toleransi merupakan sikap saling menghormati dan menghargai antar kelompok atau antar individu dalam masyarakat atau dalam lingkup lainnya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang mana sumber penelitiannya berasal dari mahasiswa lintas keyakinan dan penanggung jawab bidang kemahasiswaan, dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun dalam analisis data menggunakan metode deduktif yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi toleransi beragama di kalangan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang diwujudkan dalam beberapa bentuk yaitu interaksi antar mahasiswa, kegiatan kemahasiswaan, bidang akademik dan kebijakan yang diberikan oleh perguruan tinggi kepada mahasiswa yang memiliki keyakinan yang berbeda. Dari hasil penelitian juga ditemukan bahwa semua kegiatan pendidikan di lingkungan Universitas Muhammadiyah Malang berjalan dengan damai dan

tentram dan tidak ditemukan adanya sikap intoleransi yang ditunjukkan oleh mahasiswa meskipun mereka memiliki latar belakang keyakinan yang berbeda.

Kata Kunci: implementasi, toleransi Beragama, mahasiswa.

Abstract : Indonesia in addition to being a country where the majority of the population is Muslim, there are also various major religions in the world, such as Christianity, Catholicism, Hinduism and Buddhism. Therefore, religious tolerance is always echoed by the government and religious leaders. One of the efforts in implementing religious tolerance is through education, as has been done by the University of Muhammadiyah Malang. Muhammadiyah University of Malang is an Islamic-based university that was built and developed by Muhammadiyah, but in practice this university accepts non-Muslim students, both Christian, Hindu and other religions. The purpose of this study is to determine the implementation of religious tolerance that is applied among students with different religious backgrounds. Tolerance is an attitude of mutual respect and appreciation between groups or between individuals in society or in other spheres. This study uses a qualitative descriptive method where the research sources come from cross-faith students and the person in charge of the student affairs field, with data collection techniques used are interviews, observation and documentation. As for the data analysis using deductive methods, namely data reduction, data presentation and verification. The results of the study indicate that the implementation of religious tolerance among students at the University of Muhammadiyah Malang is manifested in several forms, namely interaction between students, student activities, academic fields and policies provided by universities to students who have different beliefs.

Key words: *implementation, religious tolerance, student.*

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang didalamnya terdiri dari berbagai macam pemeluk agama besar di dunia. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri, jumlah penduduk Indonesia sebanyak 272,23 juta jiwa pada Juni 2021. Dari jumlah tersebut, sebanyak 236,53 juta jiwa (86,88%) beragama Islam. Sebanyak 20,4 juta jiwa (7,49%) penduduk Indonesia yang memeluk agama Kristen. Kemudian, terdapat, 8,42 juta jiwa (3,09%) penduduk Indonesia yang beragama Katolik.

Penduduk Indonesia yang beragama Hindu sebanyak 4,67 juta atau 1,71%. Penduduk Indonesia yang beragama Buddha sebanyak 2,04 juta jiwa atau 0,75%. Selanjutnya, sebanyak 73,02 ribu jiwa (0,03%) penduduk Indonesia yang beragama Konghucu. Ada pula 102,51 ribu jiwa (0,04%) penduduk Indonesia yang menganut aliran kepercayaan (Kusnandar, 2021).

Keberagaman keyakinan merupakan sebuah kekayaan kemajemukan yang dimiliki Indonesia yang mana kekayaan ini harus terus dijaga agar semua penduduknya bisa hidup berdampingan secara rukun dan damai. Kekayaan kemajemukan ini bisa terus dijaga dengan pemberian pemahaman kepada masyarakat terkait dengan toleransi beragama. Beberapa kasus intoleransi yang masih kerap terjadi perlu ditangani secara serius agar tidak terjadi kasus yang serupa sehingga dapat merusak nilai keberagaman di Indonesia.

Pendidikan merupakan hal terpenting dalam membentuk kepribadian, karakter dan sikap sosial (Inanna, 2018). Oleh karena itu pendidikan menjadi salah satu sarana penting untuk mengajarkan arti sebuah keberagaman keyakinan dan toleransi beragama. Pendidikan berperan penting untuk mendidik para generasi bangsa, tidak hanya mendidik untuk menjadi seorang yang pandai secara akademik, namun pada ruang lingkup yang lebih luas yaitu mendidik para generasi bangsa untuk bisa hidup dan beradaptasi dengan baik di lingkungan masyarakat yang terdiri dari berbagai macam latar belakang baik dari segi pendidikan, keadaan perekonomian hingga keyakinan yang dianutnya.

Perguruan Tinggi di Indonesia merupakan lembaga pendidikan yang memiliki pengaruh besar terhadap pendidikan para generasi bangsa, mengingat para mahasiswa merupakan *agent of change* yang akan terjun ke masyarakat secara langsung nantinya setelah mereka menyelesaikan studinya, sehingga proses pendidikan mereka harus dilakukan secara intens dan tentunya di penuhi dengan berbagai ilmu kehidupan yang akan mereka gunakan kelak saat hidup bermasyarakat dan telah diketahui bahwa mahasiswa-mahasiswa ini adalah tunas-tunas yang nantinya akan menjadi pemimpin dan membawa arah negara (Akhwani, 2021).

Universitas Muhammadiyah Malang merupakan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTKIS) yang di gagas oleh tokoh dan pimpinan Muhammadiyah daerah Malang dan dibangun pada tahun 1964. Universitas ini memiliki 56 prodi mulai dari program ahli madya,

sarjana, magister dan program doktor. Uniknya, universitas ini meskipun berbasis islam para mahasiswanya terdiri dari berbagai macam agama dengan pemberlakuan mahasiswa yang sama, tidak ada perbedaan antar agama.

Dengan kondisi mahasiswa yang memiliki beragama keyakinan tersebut, maka perlu ditelusuri dan diamati bagaimana implentasi toleransi beragama di kalangan mahasiswa sehingga mereka dapat hidup berdampingan dengan damai tanpa ada kasus intoleransi sedikitpun.

Penelitian tentang implementasi toleransi beragama di Perguruan Tinggi sudah banyak ditemukan, diantaranya adalah 1. Mahasiswa Sebagai Agent of Tolerance Dalam Membangun Hukum dan Kebijakan Hak Beragama di Perguruan Tinggi Islam DIY karya Muhammad Salisul Khakim (Khakim & Nugraha, 2017), 2. Analisis Pelaksanaan Toleransi Beragama Pada Mahasiswa Program Studi pendidikan Sosiologi FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak Karya Ade Sambas Pamungkas (Ade Sambas pamungkas, Yohanes Bahari, 2021) dan 3. Implementasi Nilai Toleransi Terhadap Mahasiswa Lintas Keyakinan Pada Perguruan Tinggi di Yogyakarta karya Nur Kasanah (Khasanah, 2019).

Ketiga karya ilmiah tersebut menghasilkan nilai-nilai toleransi yang pelajari oleh mahasiswa serta tingkat toleransi beragama yang dimiliki oleh mahasiswa. Meskipun latar belakang Perguruan Tinggi yang diteliti berbeda-beda, namun hasil penelitian yang dihasilkan relatif memiliki persamaan. Oleh karena itu peneliti dalam penelitian ini dapat memaparkan sebuah persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang telah disebutkan diatas adalah yang menjadi subyek penelitiannya adalah mahasiswa namun perbedaanya adalah penelitian ini hanya fokus pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang yang notabene adalah mahasiswa Perguruan Tinggi berbasis islam namun mahasiswanya terdiri dari berbagai macam agama. Sedangkan pada penelitian diatas terdiri dari berbagai macam perguruan tinggi baik yang berbasis islam maupun non islam.

Istilah toleransi berasal dari bahasa Inggris *tolerance* atau *tolerantia* dalam bahasa Latin. Dalam bahasa Arab istilah ini merujuk kepada kata *tasamuh* atau *tasahul* yaitu; *to tolerate, to overlook, excuse, to be indulgent, forbearing, lenient, tolerant, merciful* (Asep Mahpudz, Anthonius Palimbong, 2020). Toleransi secara etimologi disebutkan dalam KBBI yaitu sesuatu yang bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri (Mohammad Fuad Al Amin Mohammad Rosyidi, 2019). Dan dalam konteks sosial budaya dan agama, toleransi merupakan sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap pihak yang berbeda dalam suatu masyarakat (Fitriani, 2020).

Menurut pendapat Walzer toleransi harus mampu membentuk kemungkinan-kemungkinan sikap, antara lain :

1. Sikap untuk menerima perbedaan.
2. Mengubah penyeragaman menjadi keragaman.
3. Mengakui hak orang lain.
4. Menghargai eksistensi orang lain.
5. Mendukung secara antusias terhadap perbedaan budaya dan keragaman ciptaan Tuhan YME (Akhyar et al., 2015).

Dalam Kamus Kontemporer Arab-Indonesia, kata toleransi berasal dari asal kata: *سَمَحٌ* yang berarti : memberikan, memberi izin dan membolehkan. Jika kata (*سَمَحٌ*) huruf mim nya berbaris dhammah), maka diartikan: toleran atau murah hati. Kata *سَمِحٌ* (huruf mim nya berbaris sukun) pun diartikan sebagai toleransi, kata ini juga memiliki banyak persamaan = *سَمَاحَةٌ رَحَابَةٌ صَدْرٌ* = *رَحْبُ الصَّدْرِ = جِوَادُ الْكَرِيمِ* (kelapangan dada, yang dermawan, murah hati). Kata *سَمَاحَةٌ رَحَابَةٌ صَدْرٌ* semuanya diartikan sebagai toleransi, kelapangan dada, dan kedermawanan. Adapun kata: *سَمَاحَةٌ = سَمَاحٌ* di samping artinya toleransi, kata ini juga mengandung arti: izin, legitimasi, lisensi, maaf, keadaan lapang dada dan kedermawanan (Mursyid, 2016).

Al-Qur'an tidak pernah menyebut kata *tasamuh* secara tersurat hingga kita tidak akan pernah menemukan kata tersebut termaktub di dalamnya. Namun, secara eksplisit al-Qur'an menjelaskan konsep toleransi dengan segala batasan-batasannya secara jelas dan gamblang.

Oleh karena itu, ayat-ayat yang menjelaskan tentang konsep toleransi dapat dijadikan rujukan dalam implementasi toleransi dalam kehidupan, seperti surat al-Kafirun ayat 1-6 dan Yunus ayat 40-41 (Mustafa, 2015). Bahkan dalam Surat Al-Mumtahanah ayat 8, kaum muslimin diharuskan berbuat baik dan adil kepada seluruh manusia walau kafir sekalipun dengan syarat ia tidak memerangi Islam (Al-Qardhawi, 1992).

Umar Hasyim mengartikan toleransi beragama sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia dan masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasib masing-masing. Pemberian kebebasan itu dilakukan selama ia tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan asas terciptanya ketertiban dan kedamaian dalam masyarakat (Wahdah, n.d.).

Adapun beberapa komponen dalam toleransi beragama ialah : tidak memaksakan orang lain untuk menganut agama tertentu, tidak mencela/menghina agama lain dengan alasan apapun; serta tidak melarang ataupun mengganggu umat agama lain untuk beribadah sesuai agama/kepercayaannya (Asiyah, Dondi Kurniawan, 2021).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan beberapa alasan yaitu : pertama, penelitian ini dilakukan pada sebuah peristiwa alam atau dalam konteks khusus. Kedua, peneliti menjadi alat pengumpulan data dasar, karena penggunaan non-manusia dalam penelitian ini tidak dapat mengimbangi proporsi dan kesesuaian dengan fenomena bidang penelitian. Ketiga, menggunakan metode induktif dalam proses analisis, karena metode ini lebih cepat dalam menetapkan hubungan antara peneliti, informan dan fenomena sehingga fenomena di lapangan dapat digambarkan secara akurat (Mahbubah et al., 2019).

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah mahasiswa dan Ketua Biro Kemahasiswaan Universitas Muhammadiyah Malang. Penelitian ini juga dilengkapi dengan berbagai literatur yang mendukung yang kemudian dijadikan sumber data sekunder. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk teknik analisa data peneliti menggunakan teknik analisa milik Miles dan Huberman yang terdiri dari beberapa langkah yaitu : pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan

verifikasi data (Mahbubah et al., 2021). Dan untuk pengecekan keabsahan data peneliti menggunakan observasi mendalam dan triangulasi.

Hasil dan Pembahasan

Pluralitas adalah suatu keniscayaan di Indonesia yang merupakan negara multikultur terbesar di dunia. Hidup berdampingan dengan agama menjadi suatu hal yang lazim dijumpai dalam interaksi sosial, tidak hanya interaksi sosial di masyarakat, tetapi juga interaksi sosial yang terjalin di lembaga pendidikan baik dari tingkat dasar hingga Perguruan Tinggi (Nugroho Eko Admanto, 2020).

Oleh karenanya Perguruan Tinggi harus ikut serta dalam menjunjung tinggi dalam membangun toleransi terhadap perbedaan seseorang dalam memeluk dan mengamalkan suatu agama. Kebijakan yang dibangun di Perguruan Tinggi harus memperhatikan kebutuhan para mahasiswa dengan berbagai jenis agama dan kepercayaannya (Khakim & Nugraha, 2017).

Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) merupakan Perguruan Tinggi Keagamaan islam Swasta (PTKIS) yang di gagas oleh tokoh dan pimpinan Muhammadiyah daerah Malang dan dibangun pada tahun 1964. Universitas ini memiliki 56 prodi mulai dari program ahli madya, sarjana, magister dan program doktor (Malang, n.d.). Setiap tahunnya UMM menerima kurang lebih dari 7000 mahasiswa baru yang terdiri dari berbagai latar belakang, baik dari segi pendidikan, kewarganegaraan, wilayah asal dan agama.

Dengan jumlah mahasiswa yang banyak dan memiliki latar belakang yang berbeda, maka sikap toleransi sangat di tekankan di wilayah kampus, baik sikap toleransi antar sesama mahasiswa, antar dosen dan antar sivitas akademika khususnya toleransi dalam beragama. Émile Durkheim mengatakan bahwa agama adalah suatu sistem yang terpadu yang terdiri atas kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal yang suci (Witrianto, 2016). Toleransi beragama dimaknai sebagai sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan seseorang memeluk agama yang diyakini serta melakukan praktik-praktik keagamaan masing-masing tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan (Ade Sambas pamungkas, Yohanes Bahari, 2021).

UMM yang memiliki *basic* ajaran Muhammadiyah yang sangat kental memberlakukan aturan sama pada semua pendaftar sebagai calon mahasiswa. Mahasiswa baru baik yang muslim maupun non muslim. Sehingga tidak ada aturan khusus yang dikenakan untuk membedakan mahasiswa muslim dengan non muslim. Termasuk dalam penegakan aturan tidak dibedakan, misalnya ketika mahasiswa muslim dan non muslim melakukan pelanggaran, maka tindakan tegas/sanksi akan dikenakan. Islam sendiri pada hakikatnya tidak membeda-bedakan penghormatan terhadap setiap orang dari segi kemanusiaannya. Apapun agama yang dianutnya, perlakuan dan penghormatan yang diberikan tetaplah sama selama mereka tidak memerangi Islam (Bakar, 2015).

Peraturan di UMM berlaku secara umum untuk semua mahasiswa baik proses Pendidikan maupun kegiatan kemahasiswaan, yang dapat peneliti jabarkan dalam penjelasan berikut :

- a. Dalam proses pendidikan, awal semester setiap mahasiswa wajib mengikuti kegiatan Pelatihan Pembentukan Kepribadian dan Kepemimpinan (P2KK) yaitu mahasiswa harus tinggal di asrama selama 1 minggu dengan tanpa memisahkan muslim non muslim dalam kegiatan yang sama dan tempat menginap (kamar yang sama). Kegiatan tersebut di dalamnya terdapat materi ke-Islaman, Kemuhammadiyah, bagi peserta non muslim wajib mengikuti materi (*knowledge*) dan tidak mengikuti kegiatan ritual keagamaan. Kewajiban untuk mengikuti materi bersifat *knowledge* untuk memberikan pemahaman kepada mahasiswa non muslim tentang bagaimana islam, dengan harapan mahasiswa non muslim dapat mengubah cara pandang negatif terhadap Islam, sekaligus menjadi juru bicara Islam itu *rahmatan lil alamin*. Sedangkan untuk melengkapi ritualnya, mahasiswa non muslim baru dinyatakan lulus dari kegiatan P2KK setelah melaporkan kegiatan ritual ibadah yang di lakukan di tempat ibadahnya, dan di ketahui oleh pemuka agamanya masing-masing.
- b. Kegiatan kemahasiswaan, setiap mahasiswa berhak untuk mengikuti berbagai kegiatan di UMM dan fasilitas yang sama. Jika mahasiswa berprestasi dan menjadi juara baik akademik maupun non akademik memperoleh hak yang sama untuk diapresiasi UMM berupa *reward* akademik maupun finansial dengan *Tagline* UMM, "**Tiada hari tanpa**

prestasi dan Tiada prestasi yang tidak dihargai dan Tidak ada pelanggaran yang tidak di sanksi”

- c. Untuk aturan pakaian berlaku sama untuk semua mahasiswa UMM, karena UMM tidak mewajibkan mahasiswa untuk berhijab baik muslim maupun non muslim, namun UMM melalui sivitas akademika menghimbau agar yang muslim berhijab, dan bagi yang muslim belum berhijab tidak ada sanksi baginya. Demikian pula untuk yang non muslim tidak ada kewajiban baginya untuk berhijab hingga lulus. UMM hanya membetuk kebiasaan melalui dosen dan karyawan dengan cara memberi contoh berhijab, dan mahasiswa putri muslim wajib berhijab pada saat bulan ramadhan, namun peraturan ini tidak berlaku untuk mahasiswa non muslim.

Dari penjabaran singkat diatas, dapat diketahui bahwa dari segi aturan dan kebijakan UMM memiliki aturan dan kebijakan yang sama untuk semua mahasiswanya tanpa terkecuali. Pemberlakuan aturan dan kebijakan ini tentu sangat berepengaruh kepada interaksi mahasiswa. Mahasiswa merasa bahwa perbedaan agama diantara mereka tidak berpengaruh pada jalannya proses belajar dan pengembangan diri yang tengah mereka lakukan.

Berbagai perspektif dan teori dalam mempelajari dan memahami keberagaman dalam beragama banyak ditemukan. Setidaknya, tiga pendekatan yang sering dipergunakan : pendekatan teologis, politis dan sosial kultural. Untuk pendekatan kedua dan ketiga, biasanya dikelompokkan pada pendekatan teoritis. *Pendekatan teologis* tak lain adalah mengkaji hubungan antar agama berdasarkan sudut pandang ajaran agamanya masing-masing. Bagaimana doktrin-doktrin agama “menyikapi” dan “berbicara” tentang agamanya dan agama orang lain. Sementara *pendekatan teoritis* melawati analisis politis dilihat dalam konteks "kerukunan" yang bermaksud melihat, bagaimana masing-masing dari (penganut) agama merawat ketertiban, kerukunan dan stabilitas suatu masyarakat yang multi agama. Sedangkan pendekatan kultur atau budaya adalah untuk melihat dan memahami karakteristik suatu masyarakat yang lebih menitik beratkan pada aspek tradisi yang makan dan berkembang, dimana agama dihormati sebagai sesuatu yang sakral dan luhur yang dimiliki oleh setiap manusia atau masyarakat (Ghazali, 2016).

Dan untuk menunjang serta memperkuat sikap toleransi beragama di kalangan mahasiswa, UMM melakukan berbagai macam kegiatan seperti melakukan kegiatan dialog lintas agama, melibatkan tokoh lintas agama dalam berbagai agenda kegiatan di UMM, bahkan mahasiswa melalui Badan Eksekutif Mahasiswa (BEMU) juga melakukan kegiatan dialog lintas agama di tingkatan mahasiswa dan diprakarasi oleh mahasiswa itu sendiri. Dalam setiap agenda wisuda, Pengenalan Mahasiswa Baru (PEMABA) menghadirkan tokoh dari berbagai kalangan, pengusaha, pejabat baik muslim maupun yang non muslim. Beberapa kegiatan besar ini dilakukan agar setiap mahasiswa menyadari jika perbedaan agama bukanlah hal yang perlu dirisaukan.

UMM juga tidak memiliki jumlah kuota khusus untuk mahasiswa non muslim, namun berdasarkan data yang dimiliki jumlah prosentase rata rata mahasiswa non muslim 3-5 persen dari jumlah mahasiswa UMM per angkatan dari rata rata penerimaan setiap tahun 7000 mahasiswa. Maka dari data tersebut dapat diketahui bahwa dalam setiap angkatan pasti terdapat mahasiswa non muslim, sehingga sikap toleransi beragama dipastikan dimiliki oleh semua mahasiswa UMM.

Toleransi tidak akan tegak jika tidak lahir dari hati, dari dalam. Ini berarti toleransi bukan saja memerlukan kesediaan ruang untuk menerima perbedaan, tetapi juga memerlukan pengorbanan material maupun spiritual, lahir maupun batin. Di sinilah, konsep Islam tentang toleransi (*as-samahah*) menjadi dasar bagi umat Islam untuk melakukan mu'amalah (*hablum minan nas*) yang ditopang oleh kaitan spiritual kokoh (*hablum minallāh*) (Aslati, 2012).

Dari data dilapangan juga ditemukan bahwa tidak ada kasus intoleransi di kalangan mahasiswa. Dalam interaksi keseharian mereka khususnya dalam proses pendidikan dan pembelajaran tidak ada perbedaan yang di sebabkan oleh perbedaan agama dan yang menjadi salah satu faktor utama dalam keharmonisan interaksi ini adalah rasa senasib seperjuangan yang dirasakan oleh mahasiswa (Khasanah, 2019). Dengan keharmonisan dan kerukunan di kalangan mahasiswa ini akan tercipta dan terpelihara adanya pola-pola interaksi yang beragam dan mencerminkan hubungan timbal balik yang ditandai oleh sikap saling menerima, saling mempercayai, saling menghormati dan menghargai, serta sikap saling memaknai kebersamaan

(Lisniasari, 2019). Dan yang menjadi beberapa indikator dari toleransi beragama itu sendiri adalah adanya kedamaian, menghargai perbedaan dan kesadaran (Paramita, 2019).

Hal ini juga berlaku dalam organisasi kemahasiswaan mulai dari Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) hingga Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS). Dan untuk organisasi keagamaan UMM memberikan kebebasan penuh kepada mahasiswa untuk memilih sesuai dengan keyakinan mereka masing-masing dan UMM tidak berkewajiban untuk memberikan legalitas secara formal kegiatan Organisasi Mahasiswa (ORMAWA) yang bergerak dalam bidang keagamaan bagi non muslim, tetapi tidak melarang bagi mereka untuk membentuk organisasi keagamaan, dengan catatan juga bahwa kegiatan organisasi keagamaan tidak dilakukan di dalam kampus.

Kesimpulan

Implementasi toleransi beragama di kalangan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) diwujudkan dalam beberapa bentuk yaitu interaksi antar mahasiswa, kegiatan kemahasiswaan, bidang akademik dan kebijakan yang diberikan oleh Perguruan Tinggi kepada mahasiswa yang memiliki keyakinan yang berbeda. Dari hasil penelitian juga ditemukan bahwa semua kegiatan pendidikan di lingkungan Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) berjalan dengan damai dan tentram dan tidak ditemukan adanya sikap intoleransi yang ditunjukkan oleh mahasiswa meskipun mereka memiliki latar belakang keyakinan yang berbeda.

REFERENSI

- Ade Sambas pamungkas, Yohanes Bahari, I. (2021). Analisis Pelaksanaan Toleransi Beragama Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak. *JPPK Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 10(12), 1–8.
- Akhwani, M. W. K. (2021). Potret Sikap Toleransi Mahasiswa Keguruan Dalam Menyiapkan Generasi Rahmatan Lil Alamin. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(3), 890–899.
- Akhyar, Z., Matnuh, H., & Patimah, S. (2015). Implementasi Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Kolam Kanan Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala. *Jurnal Pendidikan*

Kewarganegaraan, 5(9), 724–734.

Al-Qardhawi, Y. (1992). *Ghair al-Muslimin fi al-Mujtama" al-Islamiy*. Maktabah Wahbah.

Asep Mahpudz, Anthonius Palimbong, A. L. (2020). MENGUATKAN TOLERANSI MAHASISWA UNTUK MENGUATKAN JATIDIRI SEBAGAI WARGA NEGARA DI ERA GLOBAL. *JCMS*, 5(2), 22–32.

Asiyah, Dondi Kurniawan, A. T. (2021). Peran Pendidikan Dalam Menjaga Toleransi Antar Umat Beragama di Kabupate Kaur. *Jurnal Edukasi Multikultura*, 3(2).

Aslati. (2012). TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *TOLERANSI Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 4(1), 1–9.

Bakar, A. (2015). Konsep toleransi dan kebebasan beragama. *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Beragama*, 7(2), 123–131.

Fitriani, S. (2020). Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama. *Analisis : Jurnal Studi Keislaman*, 20(2), 179–192.

Ghazali, A. M. (2016). Toleransi Beragama dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam. *Religious: Jurnal Agama Dan Lintas Budaya*, 1(1), 25–40.

Inanna, I. (2018). Peran Pendidikan Dalam Membangun Karakter Bangsa Yang Bermoral. *JEKPEND: Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 1(1), 27. <https://doi.org/10.26858/jekpend.v1i1.5057>

Khakim, M. S., & Nugraha, A. F. (2017). MAHASISWA SEBAGAI AGENT OF TOLERANCE DALAM MEMBANGUN HUKUM DAN KEBIJAKAN HAK BERAGAMA DI PERGURUAN TINGGI ISLAM DIY. *JURNAL ILMIAH HUKUM*, 11(1), 16–30.

Khasanah, N. (2019). Implementasi Nilai Toleransi Terhadap Mahasiswa Lintas Keyakinan Pada perguruan Tinggi di Yogyakarta. *Jurnal Kewarganegaraan*, 3(1), 10–14.

Kusnandar, V. B. (2021). *Sebanyak 86,88% Penduduk Indonesia Bragama Islam*. Databoks.Katadata.Co.Id. databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/20

Lisniasari. (2019). PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP KERUKUNAN BERAGAMA PEMUDA LINTAS IMAN INGAGE. *JPBISK Jurnal Pendidikan Buddha*

Dan Isu Sosial Kontemporer, 1(1), 24–39.

- Mahbubah, L., Biahmada, A. M. M., & Mauludiyah, L. (2019). Learning Arabic Translation at Islamic Boarding School in Madura. *Izdihar : Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature*, 2(3), 232.
- Mahbubah, L., Sutaman, & Syuhadak. (2021). Strategy for Writing Scientific Research among Students in Departement of Arabic. *Izdihar : Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature*, 4(1), 74.
- Malang, U. M. (n.d.). *No Title*. UMM Page. <https://www.umm.ac.id.id/pages/sejarah-singkat-umm.html>
- Mohammad Fuad Al Amin Mohammad Rosyidi. (2019). KONSEP TOLERANSI DALAM ISLAM DAN IMPLEMENTASINYA DI MASYARAKAT INDONESIA. *Jurnal Madaniyah*, 9(2), 277–296.
- Mursyid, S. (2016). KONSEP TOLERANSI (AL-SAMAHAH) ANTAR UMAT BERAGAMA PERSPEKTIF ISLAM. *JURNAL AQLAM-Journal of Islam and Plurality*, 2(1), 35–51.
- Mustafa, M. (2015). TOLERANSI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR ' AN. *TASAMUH: JURNAL STUDI ISLAM*, 7(1), 1–18.
- Nugroho Eko Admanto, U. M. (2020). Sikap Toleransi Beragama Siswa Madrasah Aliyah di Kabupaten Kendal Jawa Tengah. *Jurnal SMaRT*, 6(2), 215–118.
- Paramita, S. (2019). Pengaruh Berita Toleransi Beragama di Media Online Terhadap Sikap Toleransi Siswa Kelas 3 SMA di Pekanbaru. *JOM FISIP*, 6(1), 1–6.
- Wahdah. (n.d.). *PROBLEMATIKA TOLERANSI UMAT BERAGAMA DI INDONESIA DI ERA MODERN : SOLUSI PERSPEKTIF AL- QUR ' AN*.
- Witrianto. (2016). TOLERANSI ANTARUMAT BERAGAMA DALAM PANDANGAN MAHASISWA FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS ANDALAS PADANG. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 2(1), 372–389.